

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran atau dengan cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat. “Sistem pendidikan harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan lokal, nasional dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan terencana, terarah dan berkesinambungan” (UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Rencana strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2010 - 2014 menjelaskan salah satunya kebijakan pokok pembangunan pendidikan nasional adalah memantapkan pembangunan Indonesia di segala bidang dengan menekankan upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) termasuk pengembangan kemampuan ilmu dan teknologi serta penguatan daya saing perekonomian (Kemdikbud, 2013:1).

UU No 20 Tahun 2003 pasal 17 menjelaskan bahwa “Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah”. Dengan demikian Sekolah Dasar (SD) merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang menyiapkan peserta didik masuk ke jenjang pendidikan menengah yang

memberi bekal pengetahuan dan keterampilan 2 dasar yang bermanfaat bagi peserta didik sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Berdasarkan hal tersebut, pendidik sebaiknya mengedepankan visi belajar abad ke-21 seperti yang dikemukakan oleh Delors (Unesco,1996), seorang pendidik harus mampu menciptakan teori belajar sepanjang hayat (*life long learning*) dan bagaimana belajar (*learning how to learn*). Teori ini bertumpu pada empat pilar pendidikan yaitu *learning to know* (belajar mengetahui), *learning to do* (belajar berbuat), *learning to be* (belajar menjadi dirinya), dan *learning to live together* (belajar hidup bersama) (Ingridwati Kurnia,dkk, 2008:1-3).

Sekolah Dasar merupakan jenjang pendidikan paling mendasar yang dapat dilaksanakan sebaik-sebaiknya karena menjadi landasan bagi pendidikan ditingkat selanjutnya. Pendidikan ditingkat sekolah dasar mampu membekali siswanya dengan nilai-nilai, sikap dan kemampuan dasar agar mereka bisa berkembang menjadi pribadi mereka sendiri. Sekolah sebagai tempat mencari ilmu harus mampu melaksanakan proses belajarnya dengan baik dan dapat mendorong perkembangan kreativitas siswa dengan berupaya mendorong atau menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Kreativitas merupakan suatu kemampuan yang dimiliki semua orang dengan kadar yang berbeda-beda, jadi orang yang sangat kreatif dan kurang kreatif. Setiap anak lahir dengan potensi kreatif dan tidak orang yang sama sekali tidak memiliki kreativitas (Utami Munandar,2013:45).

Sikap merupakan sesuatu yang dipelajari, dan iskra menentukan bagaimana individu bereaksi terhadap situasi serta menentukan apa yang dicari individu dalam kehidupan. Sikap selalu berkenaan dengan suatu objek, dan sikap terhadap objek ini

disertai dengan perasaan positif atau negatif. Orang mempunyai sikap positif terhadap suatu objek yang bernilai dalam pandangannya, dan ia akan bersikap negatif terhadap objek yang dianggapnya tidak bernilai dan atau juga merugikan. Sikap ini kemudian mendasari dan mendorong ke arah sejumlah perbuatan yang satu sama lainnya berhubungan. Hal yang menjadi objek sikap dapat bermacam-macam. Sekalipun demikian, orang hanya dapat mempunyai sikap yang terdapat hal-hal yang diketahuinya. Jadi harus ada sekedar informasi pada seseorang untuk dapat bersikap terhadap suatu objek.

Pembelajaran kreatif yang membuat siswa mengembangkan kreativitasnya itu berarti bahwa pembelajaran kreatif itu membuat siswa aktif membangkitkan kreativitasnya sendiri. Kreativitas akan muncul pada individu yang memiliki motivasi tinggi, rasa ingin tahu, dan imajinasi. Seseorang yang kreatif akan selalu mencari dan menemukan jawaban, dengan kata lain mereka senang memecahkan masalah. Permasalahan yang muncul selalu dalam menganalisis permasalahan, namun ia dapat menentukan berbagai alternative jawaban yang benar dan berbagai sudut pandang secara cepat dan benar. Seseorang tidak mungkin dapat melakukannya jika ia bukan seorang yang cerdas. Pola berpikir seperti ini disebut dengan berpikir divergen.

Dalam kegiatan pembelajaran siswa tidak hanya dituntut keaktifannya saja tapi juga kekreativitasannya, karena kreativitas dalam pembelajaran dapat menciptakan situasi yang baru, tidak monoton dan menarik sehingga siswa akan lebih terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Namun saat ini masih banyak guru yang kurang mampu untuk mencurahkan ide-idenya, sekaligus menumbuhkan daya kreasi, yang seharusnya hal tersebut bisa menjadi sarana untuk mengembangkan potensi anak

didik yang usianya masih berada pada masa pertumbuhan dan perkembangan. Meskipun saat ini kurikulum telah membuka peluang selebar-lebarnya agar pembelajaran mampu menarik daya kreativitas peserta didik, tapi sebagian guru belum mampu untuk dapat memanfaatkannya, sehingga guru belum mampu melakukan perubahan sikap dalam mengajar terutama dalam hal pengembangan daya kreasi. Hal tersebut akan mampu di atasi dengan pengubahan cara pengajaran yang dilakukan oleh pendidik dengan melihat bagaimana pengajaran yang cocok atau sesuai dengan pengembangan kreativitas anak.

Kurangnya kreativitas siswa belajar pada pembelajaran IPA disebabkan siswa kurang peduli dalam pembelajaran tersebut ada pun siswa yang tidak mau tau sama sekali pembelajaran yang sudah disampaikan oleh guru. Untuk itu guru perlu menciptakan kondisi pembelajaran IPA yang lebih menarik lagi supaya siswa dapat terlihat aktif dan ingin tahu lagi sehingga guru harus menentukan pendekatan pembelajaran yang tepat .

Dalam proses pembelajaran siswa tidak hanya sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu sendiri. Guru hanya fasilitator dan motivator dalam belajar siswa. Aktivitas pembelajaran biasanya dilakukan melalui proses Tanya jawab antara guru dan siswa, sehingga kemampuan guru dalam menggunakan teknik bertanya merupakan syarat utama dalam melakukan inkuiri.

Pembelajaran berbasis inquiry bertujuan untuk mendorong siswa semakin berani dn kreatif dalam berimajinasi. Dengan imajinasi, siswa dibimbing untuk

menciptakan penemuan-penemuan, baik yang berupa penyempurnaan dari apa yang telah ada, maupun menciptakan ide, gagasan, atau alat yang belum pernah ada sebelumnya .

Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajari, bukan hanya mengetahuinya. Dari pengalamannya diharapkan siswa dapat memahami IPA secara lebih mendalam dan dapat diingat dalam waktu yang relatif lama. Untuk itu guru perlu menciptakan kondisi pembelajaran IPA di SD yang dapat mendorong siswa untuk aktif dan ingin tahu, sehingga guru harus menentukan model pembelajaran yang tepat.

Dengan demikian, semakin jelaslah bahwa proses belajar mengajar IPA lebih ditekankan pada pendekatan keterampilan proses, hingga siswa dapat menemukan fakta-fakta, membangun konsep-konsep, teori-teori dan sikap ilmiah siswa itu sendiri yang akhirnya dapat berpengaruh positif terhadap kualitas proses pendidikan maupun produk pendidikan. Selama ini proses belajar mengajar fisika hanya menghafal fakta, prinsip atau teori saja. Untuk itu perlu dikembangkan suatu model pembelajaran IPA yang melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-idenya. Guru hanya memberi tangga yang membantu siswa untuk mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi, namun harus diupayakan agar siswa dapat menaiki tangga tersebut. Menurut Wikandari (dalam Trianto M.Pd,2011:143)

Dalam kegiatan belajar mengajar IPA dengan melatih keterampilan proses tidak diharapkan setiap siswa akan menjadi saintis, melainkan mampu

mengemukakan idenya bahwa memahami IPA bergantung pada kemampuan memandang dan bergaul dengan alam menurut cara-cara yang diperbuat oleh ilmuwan. Kegiatan belajar mengajar dengan melatih keterampilan proses kepada siswa dapat dilaksanakan dengan keyakinan bahwa IPA merupakan alat yang sangat potensial untuk membantu mengembangkan kepribadian siswa. Kepribadian siswa yang dikembangkan merupakan prasyarat untuk melangkah ke jalur profesi apapun yang diminatinya. Mengembangkan kreativitas siswa berarti mengakibatkan siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

Dari hasil wawancara peneliti dengan guru kelas V SD Negeri 107405 Sei Rotan, mengatakan bahwa sekolah telah mencatumkan IPA sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan kepada siswa kelas V. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran IPA diajarkan dengan jumlah jam pelajaran sebanyak 2 x 35 menit. Namun berdasarkan hasil observasi yang dilakukan ditemukan bahwa hasil belajar siswa pada pelajaran IPA masih tergolong rendah. Tingkat ketuntasan klasikan dari 40 siswa kelas V, terdapat sebanyak 10 siswa (30%) memperoleh nilai tuntas sedangkan sisanya sebanyak 30 siswa (70%) belum memperoleh nilai tuntas.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran IPA adalah pendekatan *inquiri*. Pendekatan pembelajaran ini menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal dalam proses mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah. Artinya pendekatan inkuiri menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu sendiri. Guru hanya sebagai

fasilitator dan motivator belajar siswa. Aktivitas pembelajaran biasanya dilakukan melalui proses tanya jawab antara guru dan siswa, sehingga kemampuan guru dalam menggunakan teknik bertanya merupakan syarat utama dalam melakukan inkuiri.

Melihat permasalahan di atas, maka perlu diterapkan pendekatan pembelajaran yang tepat. Artinya siswa banyak diberi kesempatan untuk aktif mengamati sendiri prosesnya serta menuliskan hasil eksperimennya, kemudian hasil pengamatan itu disampaikan ke kelas dan dievaluasi oleh guru. Dengan menggunakan pendekatan inkuiri diharapkan siswa SD Negeri Karanganyar kelas V-B dapat meningkat keaktifannya dalam belajar IPA.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka pada penelitian tindakan kelas ini menerapkan pendekatan *inquiry* dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alama dengan melaksanakan penelitian yang berjudul “Upaya Meningkatkan Sikap Kreatif Siswa Dengan Menggunakan Pendekatan *Inquiry* dikelas V SDN 107405 Sei Rotan T.A 2016-2017. “

1.2. IDENTIFIKASI MASALAH

Pada dasarnya permasalahan yang muncul dikelas V SDN 107405 Sei Rotan diantara sebagai berikut :

1. Kreativitas belajar siswa kurang antusias dalam belajar dikelas pada pembelajaran IPA
2. Pembelajaran masih berpusat pada guru, sebab dengan menggunakan metode ceramah

3. Pembelajaran bersifat klasikal
4. Selama pelajaran IPA di kelas guru kurang memberikan kesempatan dan kurang memberikan motivasi kepada siswa untuk aktif

1.3. BATASAN MASALAH

Mengingat banyaknya permasalahan seperti dikemukakan pada identifikasi masalah diatas, peneliti perlu membuat batasan masalahnya. Masalah dalam penelitian ini dibatasi pada Upaya Meningkatkan Sikap Kreatif Siswa Dengan Menggunakan Pendekatan *Inquiry* Pelajaran IPA Topik Gaya Magnet dikelas V SDN 107405 Sei Rotan T.A 2016-2017.

1.4. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Apakah dengan menggunakan pendekatan *inquiry* dapat meningkatkan sikap kreatif siswa pada pelajaran IPA Topik Gaya Magnet dikelas V SDN 107405 Sei Rotan T.A 2016-2017 ?”

1.5. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah : Untuk meningkatkan sikap kreatif siswa pada pelajaran IPA Topik Gaya Magnet dikelas V SDN 107405 Sei Rotan T.A 2016-2017 dengan menggunakan pendekatan *inquiry*.

1.6. MANFAAT PENELITIAN

Dengan tercapainya tujuan penelitian diatas, diharapkan hasil penelitian ini memiliki beberapa manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian Tindakan Kelas ini diharapkan dapat dipergunakan bahan studi perbandingan bagi peneliti lain yang berkaitan dengan masalah meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran IPA melalui pendekatan inkuiri di kelas V.

2. Manfaat Praktis

Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas ini diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak, diantaranya:

a. Bagi Siswa

Meningkatkan minat siswa dalam belajar dan mempelajari IPA Meningkatkan motivasi siswa dan prestasi hasil belajar. Adanya kebebasan bagi siswa untuk menemukan hal-hal baru bagi dirinya dalam pembelajaran IPA Dapat menghilangkan rasa jenuh pada saat pembelajaran berlangsung

b. Bagi Guru

Memperbaiki pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Sebagai upaya meningkatkan profesionalitas guru, dengan melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas sehingga akan mengetahui kelemahan dan kekurangan dalam pembelajaran IPA. Membantu guru yang lain untuk meningkatkan proses belajar siswa dengan pendekatan inkuiri dalam kegiatan pembelajaran.

c. Bagi Kepala Sekolah

- Sebagai upaya meningkatkan hasil belajar dan prestasi siswa di sekolah, di bidang akademik khususnya mata pelajaran IPA. Sebagai sarana untuk meningkatkan kreatifitas dalam penggunaan pendekatan selama proses pembelajaran
- Sebagai sarana untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah.
- Sebagai bahan pertimbangan dan penentu kebijakan dalam usaha penyediaan sarana pembelajaran yang bervariasi selain dari kreativitas guru sendiri.

d. Bagi Peneliti

- Untuk melatih diri dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang telah dimiliki dan penyesuaian diri pada lapangan pekerjaan secara nyata dilingkungan pendidikan da sekolah

e. Bagi peneliti lainnya

- hasil peneliti ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bila ingin mengadakan penelitian pada masalah yang relevansi.